

Semiloka **PERANAN TOKOH** **dan** **PEMUKA AGAMA**

**ASOSIASI PEWARTA PEMERHATI INDONESIA
(APPI)**

JAKARTA, 23 JANUARI 2006

MORALITAS BANGSA YANG BERMARTABAT DAN BERPERSAUDARAAN SEJATI

OLEH
FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

PENGANTAR

Begitu banyak masalah dan kesulitan yang ditanggung bangsa Indonesia dalam delapan tahun terakhir. Karena itu, kita kadang-kadang lupa bahwa kita juga mengalami kemajuan-kemajuan yang menggembirakan. Belum begitu lama perang antara umat-umat beragama di Maluku dan di daerah Poso menimbulkan ribuan kurban. Perang sekarang sudah berakhir dan yang pernah terseret ke dalamnya sekarang bertekad untuk tidak mau diprovokasi lagi. Pada waktu yang sama hubungan antara umat beragama secara nasional malah mem-

baik. Di pulau Jawa terjadi pendekatan antara Nadlatul Ulama dan umat Kristiani yang sungguh-sungguh menggembirakan. Hubungan dengan Muhammadiyah pun jauh lebih bagus. Para tokoh kristiani dan Islam sekarang jauh lebih saling kenal dan mulai saling percaya.

Salah satu tanda kemajuan itu, dan alasan untuk bergembira, adalah kenyataan bahwa pada hari ini kita dapat merayakan hari ulang tahun ke-8, penuh sewindu, *Forum Persaudaraan Antar Umat Beriman Kabupaten Banyumas*. Saya ucapkan selamat kepada *FPAUB* itu dan semoga berkembang terus dan semakin mendekatkan umat-umat kita.

Maka sudah tepat kalau dalam seminar ini ditanyakan bagaimana kita dapat "membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban", itu pun "dalam bingkai spiritual". Dalam makalah ini saya akan, dengan bertolak dari suatu ucapan Karen Armstrong, menegaskan bahwa masyarakat dalam semua dimensi perlu kembali ke kelakuan yang beradab, dan tentu khususnya dalam rangka melakukan agamanya masing-masing. Dalam bagian kedua saya mengungkapkan keyakinan saya bahwa agama-agama harus bersifat humanis. Saya teruskan dengan catatan tentang pluralisme dan berakhir dengan beberapa saran praktis.

JANGAN MEMPERMALUKAN TUHAN

Saya mau mulai dengan sebuah catatan dalam buku Karen Armstrong *"A History of God"*. Yang mengetahui buku itu tahu juga bahwa buku itu sebuah himbauan agar agama-agama Abrahmistik berhenti bertengkar. Seluruh buku merupakan penegasan betapa pertengkaran antara agama-agama anak-anak Abraham tentang siapa yang paling benar merendahkan harkat keagamaan semua. Saya kira bahwa kita mulai melewati tahap kepikiran itu yang ditunjuk Armstrong itu. Tanpa mengkompromiskan iman kita kita sebetulnya memiliki tradisi cukup toleran dalam agama-agama kita. Kita bisa betul-betul menghormati saudara beragama lain – dan menyerahkan "pemberesan" hal kebenaran agama itu kepada Tuhan.

Nah, pada halaman 390 (teks Inggris) Armstrong bicara tentang *"a growing intolerance of inadequate images of the Absolute"* [390] yang secara bebas dapat diterjemahkan dengan "orang semakin tidak tahan dengan gambar-gambar Yang Mutlak yang tidak memadai." Yang dimaksud Armstrong bukan pelbagai simbol tentang Yang Ilahi yang dipakai dalam agama-agama, misalnya membayangkan Keramahan Adiduniawi dalam bentuk dewa berwujud gajah (Lord Ganesha). Melainkan maksud Armstrong kiranya bahwa orang – orang yang tidak lagi secara polos mengikuti tradisi religiusnya dan yang bukan seorang fundamentalis dalam arti sempit – tidak

tahan mendengar kalau orang beragama mengatakan sesuatu, atau melihat dia melakukan sesuatu yang mengkhianati intuisi mendalam manusia dewasa ini tentang Tuhan. Yaitu intuisi bahwa apa pun yang dalam pandangan manusia saja kerdil, hina, picik, kurang dewasa tak pernah boleh dikaitkan dengan Allah sendiri. Allah tidak pernah picik, dendam, curiga. Masak Tuhan dianggap mempunyai sikap-sikap yang pada manusia saja dinilai rendah, kerdil dan meragukan dari sudut psikologi. Tentu saja, kalau memang ada Tuhan, Tuhan jauh melebihi manusia dalam keluhuran budi, keadilan, kebaikan, dalam kebebasan dari segala rasa iri, dendam, sakit hati dlsb. Segala wacana tentang Tuhan yang melekatkan padaNya sikap-sikap yang pada manusia saja bisa diartikan rendah, picik, kerdil, kejam dlsb. sama sekali tidak pantas dinyatakan tentang Tuhan dan malahan membuat orang yang mendengarkan wacana itu yakin bahwa Tuhan tidak ada, atau, lebih tepat, bahwa orang yang omong begitu tentang Tuhan, tidak tahu siapa itu Tuhan.

Secara sampingan Armstrong menyinggung sesuatu yang dalam pandangan saya malah lebih penting lagi agar pesan-pesan agama-agama dapat dimengerti oleh manusia modern. Menurut Armstrong *falsafah* (islami) mendukung orang untuk "menerapkan standar-standar kepantasan dan kerasionalan pada perilaku yang dikatakan terdorong oleh 'Tuhan'" [394].

Maksudnya, orang jangan mengatasnamakan Tuhan apabila ia membawa diri dengan cara yang menurut ukuran sopan-santun biasa saja tidak pantas dan tidak masuk akal. *Skandal* terbesar keagamaan, sekurang-kurangnya pada dewasa ini, adalah kalau atas nama agama orang bertindak kerdil, penuh kebencian, kejam, brutal, picik, arogan, biadab, apabila ia atas nama agama menghina orang lain dan keyakinan kelompoknya, apabila ia sok benar, dan apabila apa yang dikatakan dan dilakukan menurut ukuran biasa tidak rasional. Perilaku semacam itu memberi nama buruk pada agama.

Saya mau menarik kesimpulan sebagai berikut: Kalau agama di abad ke-21 masih mau tetap kredibel, arti, apabila agama bertekad untuk *tidak* menutup jalan ke Tuhan bagi manusia abad ke-21, maka ia tidak boleh fanatik dalam arti sempit, ia harus mampu untuk menghormati dan menghargai mereka yang berkeyakinan berbeda; yang dikatakan tentang Tuhan harus cocok dengan intuisi manusia tentang yang luhur dan baik, dan kaum agamawan sendiri harus membawa diri dengan cara yang tidak mempermalukan Tuhan.

Nurcholish Madjid pernah menulis bahwa "Islam adalah agama kemanusiaan terbuka... maka umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya pada kemanusiaan". Kalimat ini cukup berani karena "percaya pada kemanusiaan" bukan cara bicara lazim di kalangan agama. Dengan bicara begitu Cak Nur

menegaskan bahwa iman kepada Allah yang tidak disertai sikap positif terhadap manusia belum merupakan iman dalam arti yang sebenarnya. Pernyataan Cak Nur tentang agama Islam dapat diperluas: Agama masa depan harus bernapaskan perikemanusiaan atau ia tidak akan survive.

AGAMA DAN PERIKEMANUSIAAN

Perikemanusiaan adalah keyakinan bahwa setiap orang harus dihormati sebagai persona, sebagai manusia dalam arti sepenuhnya, bukan karena ia pintar atau bodoh, baik atau buruk, dan dengan tidak tergantung dari daerah asal-usulnya, komunitas etnik atau umat beragama mana, dan apakah dia seorang laki-laki atau perempuan. Orang yang manusiawi menghormati orang lain dalam identitasnya, dengan keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan, cita-cita, ketakutan-ketakutan dan kebutuhan-kebutuhannya. Dia itu seorang manusia dan hal itu sudah cukup alasan agar saya menghormatinya dalam identitas personalnya sebagai manusia. Humanisme berarti perspektif di mana hormat dasar yang diberikan kepada orang lain tidak tergantung dari ciri-ciri atau kemampuan-kemampuannya, melainkan semata-mata dari kenyataan bahwa dia seorang manusia.

Sikap ini mencakup keyakinan (dengan mengutip Judith Shklar¹) bahwa "hal paling buruk yang dapat kita lakukan terhadap orang lain adalah kekejaman". Dengan alasan apa pun, dalam situasi apa pun kekejaman tak pernah dapat dibenarkan. Perikemanusiaan berarti merasa ngeri terhadap kekejaman. Tidak bersikap kejam berarti: Tak pernah membuat orang lain merasa sakit kecuali mereka memberikan hak untuk berbuat demikian (misalnya kepada dokter gigi), dengan tidak melukai dia secara fisik maupun merendahkan dia secara psikis. Yang penting bagi seorang humanis: Ia tidak memerlukan alasan teoretis untuk tidak bersikap kejam. Orang yang masih perlu mencari alasan untuk tidak bersikap kejam tentu orang jahat.

Nah, agama berperikemanusiaan, berarti bahwa agama tidak pernah membenarkan kekejaman serta, sebaliknya, selalu menghormati setiap orang dalam keutuhannya sebagai manusia. Agama lalu mengarahkan para penganutnya untuk membangun sikap baik dan beradab terhadap siapa saja. Selalu, dalam keadaan apa pun. Agama yang humanis membangun *suasana* masyarakat yang bernafaskan perikemanusiaan, keberadaban, keterbukaan, toleransi dan kepositifan. Agama yang berperikemanusiaan adalah agama yang ti-

¹ Dikutip dari Richard Rorty 1989, *Contingency, Irony and Solidarity*, Cambridge: Cambridge University Press, XV.

dak membenarkan perbuatan yang tidak beradab. Ajaran apa pun yang atas dasar cita-cita luhur, sosial atau pun "maju" membenarkan kebiadaban adalah bohong belaka. Agama yang berperikemanusiaan berkeyakinan bahwa setiap orang harus selalu, tanpa kecuali, diperlakukan sebagai pribadi dengan tidak melukainya, dengan menawarkan kepadanya sejauh saya mampu solidaritas saya, dengan meyakini bahwa mereka selalu harus diperlakukan secara adil, *fair*, baik dan beradab. Keagamaan seperti itu menjadi ikatan keyakinan antara agama-agama yang berbeda.

AGAMA DAN PLURALISME

Di zaman sekarang agama-agama semakin sadar bahwa pluralitas keyakinan religius merupakan ciri masyarakat yang tidak dapat dihindari, bahkan yang perlu diterima dengan baik, positif, tanpa merasa terancam. Itu yang dinamakan pluralisme. Pluralitas penghayatan sudah mulai dalam agama masing-masing sendiri. Ternyata kekayaan wahyu dan sumber ilham masing-masing melampaui kemampuan satu kelompok untuk mewujudkannya. Itulah sebabnya dalam agama ada cabang-cabang, aliran-aliran, bahkan, di agama kristiani, Gereja-gereja yang berbeda. Apalagi ada pluralitas agama dan keyakinan religius.

Nah, pluralitas itu perlu diterima secara positif. Keagamaan di abad ke-21 mestinya sedemikian luas sehingga dapat menghormati perbedaan keyakinan religius, bahkan menghargainya dan belajar daripadanya. Tidak mungkin ada pluralitas agama-agama kalau sama sekali tidak dikehendaki Allah. Maka kita jangan mau meniadakannya dengan tekanan, paksaan, bujukan dan cara-cara tidak jujur lainnya. Sangat penting disadari bahwa pluralisme tidak boleh diartikan sebagaimana kadang-kadang diajukan, bahwa pluralisme berarti mengakui bahwa semua agama sama saja. Seakan-akan agama-agama masing-masing jangan memutlakkan diri dan mengakui bahwa masing-masing merupakan ekspresi religiositas umat manusia. Pluralisme seperti itu sebenarnya tidak plural karena, kalau semua agama sama benarnya, di mana perbedaan, lalu, di mana pluralitas? Pluralisme tidak berarti tidak boleh meyakini agama sendiri sebagai agama yang benar. Bagaimana orang bisa beriman apabila tidak meyakini agamanya sendiri? Yang membedakan seorang pluralis dari seorang eksklusivis adalah yang sang pluralis menerima dengan rela dan senang bahwa ada orang berkeyakinan lain. Bukannya ia mengakui keyakinan-keyakinan religius lain sebagai benar. Tetapi ia tidak mengutuknya. Ia mengakui hak para penganut masing-masing untuk memeluk keyakinannya. Ia menyerahkan "pengadilan akhir" seluruhnya kepada Tuhan. Jadi ia tidak mengecam keyakinan lain, tetapi juga tidak menganutnya. Ia

menyerahkan penilaian akhir kepada Tuhan. Itulah pluralisme yang kita perlukan.

Maka di Indonesia perlu bertolak dari kenyataan *pluralitas bangsa*. Pluralitas itu luar biasa, dari Sabang sampai Merauke. Bangsa yang sedemikian majemuk seperti bangsa Indonesia hanya akan bersatu apabila semua dapat memandang negara itu sebagai rumahnya sendiri, milik sendiri, tempat di mana mereka semua krasan karena identitas kultural dan religius masing-masing komunitas tidak terancam. Semua usaha pembaruan yang bersifat eksklusivistik akan menghancurkan negara (dengan akibat-akibat mengerikan). Indonesia hanya akan bersatu, kalau kita semua bersedia menerima pluralitas yang merupakan realitas Indonesia. Karena itu, UUD, sistem hukum dan suasana kehidupan masyarakat harus inklusif.

Pengakuan terhadap pluralitas bangsa adalah *hakekat Pancasila*. Dalam Pancasila pluralitas bangsa diakui serta ditegaskan keyakinan dan keharusan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang etis, adil dan beradab sebagaimana terungkap dalam lima sila Pancasila. Dengan lain kata, komitmen kembali kepada Pancasila merupakan syarat *survival* bangsa. Adalah tidak keliru bahwa pada tanggal 18 Agustus 1945 para pendiri Republik ini yang terdiri ada orang-orang dengan latar belakang ideologis dan cita-cita politik berbeda, memutuskan mengesampingkan segala pertimbangan lain demi untuk me-

netapkan kenegaraan atas dasar lima sila Pancasila karena mereka yakin bahwa hanya dengan demikian wilayah Nusantara yang luas dapat tetap bersatu sebagai Indonesia.

TANGGUNGJAWAB KAUM AGAMA

Namun, para agamawan tidak dapat menyerahkan seluruh tanggungjawab atas penyembuhan luka-luka masyarakat kepada pemerintah. Kalau agama memang unsur yang amat penting dalam kehidupan bangsa, para pimpinan, tokoh dan panutan agama sudah jelas memikul tanggungjawab berat atas penyembuhan luka-luka dalam bangsa, atas penciptaan suasana damai dan kebaikan di antara umat-umat beragama. Konflik antar umat beragama juga begitu mudah bernyala, karena masih ada kecurigaan mendalam di antara umat-umat itu. Masih segudang prasangka yang sering ditambah dengan bahasa hasutan menciptakan kondisi was-was terhadap saudara-saudari beragama lain yang mudah menjadi permusuhan.

Dalam hal ini sikap para panutan agama, pastor, pendeta, ulama, dan juga kaum intelektual dan cendekiawan sangat penting. Mereka yang bertanggungjawab atas pendidikan umat. Mereka dapat mendorong suatu proses belajar yang positif. Mereka sendiri akan memberikan contoh orang yang tidak lagi dikuasai oleh emosi spontan melainkan berperan-

dangan positif dan terbuka. Dalam khotbah-khotbah dan acara lain segala hasutan dan penjelekan agama lain dihentikan. Kalau kita khotbah atas ceramah, hendaknya tentang ajaran agama kita sendiri dan bukan tentang ajaran agama lain. Mereka perlu membimbing umat ke sikap positif terhadap umat-umat lain, menenangkan emosi kalau sedang panas, mengingatkan ajaran agama sendiri yang mengajak membangun sikap cintakasih dan menolak segala sikap picik, benci dan negatif. Bahkan seharusnya tidak mustahil mereka membuka mata umat terhadap kebaikan agama lain yang barangkali masih ditakuti atau dicurigai. Jadi sebenarnya justru para panutan yang banyak berperan, baik atas perkembangan baik, maupun tidak baik.

Maka yang diperlukan tak kurang dari suatu pertobatan para tokoh agama sendiri. Perlu ada spiritualitas yang menjiwai kita sedemikian rupa sehingga kebencian dapat terusir dari hati kita. Dari memandang agama lain pertama-tama sebagai musuh dan saingan, mereka perlu bersedia memandang agama lain sebagai jalan bagi umat masing-masing yang meskipun berbeda-beda namun tidak mungkin ada di dunia di luar kehendak Sang Pencipta. Hal itu tidak berarti bahwa kita menganggap semua agama sama saja, melainkan bahwa kita bersedia menerima keberadaan serta menghormati kehidupan umat beragama lain meskipun kita tidak sependapat dan

sekepercayaan dengan mereka. Hal itu mengandaikan bahwa kita bersedia membersihkan hati kita sendiri dari emosi-emosi yang tidak baik, dari rasa benci dan dendam, dari prasangka-prasangka yang barangkali sudah lama kita bawa. Ke luar dari sikap yang negatif ke sikap yang positif sangat tidak gampang, tetapi bagaimana kita dapat mengharapkan toleransi dan perdamaian dalam masyarakat majemuk kalau para tokoh dan panutan agama sendiri tidak memeloporinya?

Untuk ke luar dari sikap yang negatif amatlah perlu dijalin jalur-jalur komunikasi di semua tingkat. Tidak hanya di pusat atau antara kaum intelektual, melainkan di tingkat "akar rumput", dalam masyarakat di kampung dan di desa-desa. Dengan saling mengenal banyak prasangka akan berkurang, barangkali hilang. Jalur komunikasi itu dipergunakan untuk membiarkan secara terbuka dan dalam suasana saling percaya hal-hal yang masih mengganjal dalam hubungan antar umat, apa yang bisa menjadi sumber konflik.

BEBERAPA IMPLIKASI

Jelaslah, agama yang mau menjadi berkat bagi manusia, tidak dapat hanya berfokus pada ritus maupun ketaatan terhadap hukumnya. Ia harus menjadi faktor kemanusiaan dalam masyarakat. Saya ingin merangkum apa yang dituntut dari agama

supaya tetap menunjuk pada Tuhan dan tetap meyakinkan di abad ke 21 dalam lima butir:

1. Agama harus mengiyakan manusia. Dan itu berarti, agama tidak hanya *menganggap* diri sebagai rahmat bagi semua, melainkan harus nyata-nyata dirasakan oleh semua sebagai rahmat.
2. Itu berarti bahwa agama menolak untuk memakai kekerasan untuk memaksakan pandangan atau cita-citanya. Kekerasan atas nama agama harus dikutuk.
3. Kaum agamawan harus membawa diri secara sopan, positif, dan beradab dan tidak secara menyeramkan atau beringas. Di mana kaum agama muncul, segala rasa takut harus jauh-jauh dari mereka yang bertemu dengannya. Agama yang menakutkan menggelapkan sifat paling dasar Allah, sifat Maha Pengasih.
4. Agama-agama perlu toleran dan pluralistik. Toleran dalam arti bahwa mereka mengakui dan menghormati keberadaan orang beragama lain di tengah-tengah mereka tanpa mengancam, mengintimidasi dan membatasi kemerdekaan mereka untuk beribadat, hidup dan bermasyarakat. Toleransi juga berarti bahwa semua umat tidak dipersulit dalam beribadat. Pluralistik bukan dalam arti – arti ini tetap kalau ditolak – seakan-akan semua agama harus diakui sebagai sama benar. Agama boleh menganggap diri benar

hal mana otomatis berarti tidak dapat menerima kebenaran agama lain. Melainkan pluralis dalam arti bahwa pluralitas, kemajemukan yang nyata-nyata ada dalam masyarakat diakui dan diterima baik. Sudah tidak ada ruang untuk eksklusifitas.

5. Dari agama-agama dapat dituntut bahwa mereka dengan ikhlas mendukung demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Di negara kita hal itu berarti komitmen tetap pada Pancasila. Semua warga bangsa diakui hak-hak mereka sebagai manusia dan warga negara tanpa diskriminasi. Oleh karena itu agama-agama mendukung bahwa negara ditata secara inklusif dan bukan secara eksklusif menurut cita-cita salah satu bagian bangsa, entah mayoritas, entah minoritas. Dalam Negara Republik Indonesia semua komponen bangsa, dari Sabang sampai Merauke, dari semua suku, daerah, budaya, agama dan orientasi agama harus dapat kerasan seperti di rumah mereka sendiri. Semua bisa hidup menurut keyakinan dan citac-cita mereka, tetapi tidak ada yang mau memaksakan keyakinan dan cita-citanya kepada semua.
6. Agama-agama mendidik anak-anak supaya di satu pihak yakin akan agama mereka sendiri, di lain pihak mudah dan enak bergaul dengan mereka yang berhaluan berbeda. Maka sekat-sekat menurut agama antara anak-anak harus

diturunkan dan mereka dididik bersama, supaya saling mengenal dan menghargai.

7. Kaum agama memperjuangkan keadilan sosial dan mendukung solidaritas masyarakat dengan warga-warganya yang miskin, tertindas, terpinggirkan, yang menderita. Tidak boleh agama-agama, karena begitu sibuk beribadat, acuh-tak acuh terhadap kekurangan dan penderitaan saudara-saudara mereka. Hendaknya kebaikan dan tanggung-jawab sosial jangan hanya dibatasi pada umatnya sendiri saja, melainkan mengenai siapa pun yang memerlukan solidaritas kita.
8. Dari kaum agamawan diharapkan sikap rendah hati. Orang yang percaya akan Allah yang mengatasi kita sendiri, tidak mungkin bersikap arogan dan sok tahu. Ia selalu sadar bahwa pengertiannya sendiri tentang agamanya belum tentu betul. Jadi ia juga mau belajar.
9. Dari para pendeta, pastor, ulama diharapkan sikap dialogal, terutama di dalam agama mereka sendiri. Intoleransi di dalam umat sendiri adalah sesuatu yang tidak baik. Kalau pun kita yakin bahwa kita paling tahu tentang agama kita sendiri, akan tetapi kita selalu mendengarkan saudara dan saudari seagama yang lain pendapatnya, daripada mengkafirkan mereka.

PENUTUP

Pelbagai peristiwa di tanah air, saya harapkan, telah menyadarkan kita kembali betapa penting agamawan membawa diri secara terbuka, berperikemanusiaan, positif, beradab dan inklusif. Bagi saya perikemanusiaan merupakan tolok ukur kesejatiaan agama. Agama, atau ajaran-ajaran agama yang membenarkan perlakuan kejam terhadap makhluk-makhluk perasa lain, yang menyebabkan rasa sakit atau menghina orang lain karena alasan keagamaan, misalnya untuk "membela agama yang benar", dalam pandangan saya kehilangan harkatnya. Perlakuan tidak manusiawi, kekejaman atas nama Allah, bagi saya menjijikkan. Saya menganggapnya sebagai penghinaan Allah. Saya sangat sadar bahwa selama sejarah, sampai hari ini, ada orang dianiaya, disiksa, ditembak, dibakar atau dibunuh dengan pedang atas nama hukum agama atau ajaran agama yang benar. Ini sebuah salah paham mengerikan tentang apa agama sebenarnya. Itu sebuah perversi kehendak Allah. Adalah karena kebutaan manusia, kekerasan hatinya dan kesombongannya bahwa hal-hal seperti itu terjadi. Apa yang pernah dilakukan dalam kebutaan itu tidak dapat di-tiadakan lagi. Tetapi sekarang, di mana tetap masih ada orang masih dihina, ditindas dan dibunuh atas nama agama, kita harus menarik garis. Tak ada itu keagamaan sejati tanpa perikemanusiaan. Orang-orang beragama dari semua kepercayaan dan agama harus berdiri bersatu dalam ketekatan untuk me-

nolak segala kelakuan tidak manusiawi dan kejam atas nama agama. ■

